

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan aspek yang menyangkut pada persoalan seksualitas manusia dengan aspek kesehatan beserta psiko-sosialnya, dalam informasi yang didapatkan World Health Organization (WHO) pada tahun 2006 dalam jurnal promosi kesehatan Indonesia yang mendefinisikan bahwa kesehatan reproduksi merupakan status kesehatan kondisi fisik, sosial serta mental yang tidak hanya bebas dari penyakit maupun kecacatan, tetapi meliputi seluruh aspek yang berhubungan dengan fungsi dan proses pada sistem reproduksi (Masfiah, 2013, hlm. 70).

Menurut Undang - Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan dalam pasal 71 yang menjelaskan bahwa kesehatan reproduksi merupakan keadaan sosial, mental serta fisik secara utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan fungsi, sistem serta proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Pasal kesehatan reproduksi telah dipertimbangkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 61 Tahun 2014 yang meliputi penjelasan hak dan pelayanan mengenai kesehatan reproduksi.

Di Indonesia pendidikan kesehatan reproduksi khususnya pada remaja terintegrasi dalam kurikulum disekolah baik Intra-Kurikulum, Ekstra-Kurikulum, dan Bimbingan Konseling. belum ada kebijakan pasti mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum hal ini menjadikan sekolah melakukan berbagai variasi terkait pendidikan kesehatan reproduksi sesuai dengan fasilitas serta kapasitas masing - masing, dimana akan terdapat banyak variasi pelaksanaan bahkan *output* dari program pendidikan kesehatan reproduksi yang dijalankan, khususnya pada Sekolah Luar Biasa yang memiliki beragam hambatan didalamnya yang memungkinkan menjadi tantangan berbagai pihak terutama pendidik (Masfiah, 2013, hlm. 70).

Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas erat kaitannya dengan otonomi tubuh, dimana otonomi tubuh merupakan hak individu untuk menolak

sentuhan fisik dengan orang lain atau bermakna bahwasanya setiap individu memiliki hak kepemilikan sepenuhnya atas dirinya, Konsep otonomi tubuh kerap kali hanya digunakan untuk perempuan pada kenyatannya baik laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama atas tubuhnya, baik orang normal maupun disabilitas memiliki hak yang sama atas tubuh dan dirinya, dalam pendidikan seksualitas sendiri kepemilikan tubuh merupakan salah satu dari delapan konsep yang mengupayakan untuk menghindari anak dari kekerasan seksual, dalam konsep otonomi tubuh atau dalam pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas lebih dikenal dengan *Body Ownership* atau kepemilikan tubuh, bahwa individu tidak boleh menyentuh, melihat dan mengambil area tubuh individu tersebut. Pada usia pubertas merupakan usia pematangan secara fisik dan psikis dimana telah mampu berperan aktif secara seksual, hal tersebut berkaitan dan termasuk kedalam rangkaian pendidikan kesehatan reproduksi seksualitas, karena reproduksi terjadi dalam hubungan seksual.

Anak yang mengalami gangguan spektrum autis merupakan individu yang mengalami kesulitan dalam perkembangan yang melibatkan komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku yang cenderung repetitif sejalan dengan pendapat Leo Kanner bahwa anak autis memiliki hambatan dalam interaksi dan pola aktivitas repetitive dan stereotipe, dengan Gaya berpikir mereka cenderung visual seperti menurut Siegel salah satu ciri khas mereka sehingga instruksi atau penjelasan verbal yang panjang sulit bagi mereka. Dalam hal interaksi dan komunikasi, mereka seringkali mengalami hambatan dalam berekspresi dan berkomunikasi. Perkembangan yang penting bagi anak-anak autis adalah kemampuan dalam patuh terhadap aturan dan perintah. Patuh terhadap aturan ini dipengaruhi oleh faktor fisik, seperti derajat kematangan indera dan tahapan perkembangan. Anak-anak autis juga sering menghadapi hambatan dalam memahami instruksi, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam patuh. Interaksi yang efektif dapat membantu anak-anak ini memahami perintah melalui komunikasi yang tepat. Dukungan dari berbagai pihak, seperti keluarga dan guru, memiliki peran penting dalam membantu membentuk kemampuan patuh dan perkembangan anak-anak autis.

Proses perkembangan akan dipengaruhi oleh proses pembelajaran maupun pengalaman. Anak autis memiliki karakteristik belajar yang variatif, salah satu karakteristik belajar yang paling dominan secara visual, anak tertarik dengan apa yang dia lihat, mampu menerima informasi yang disampaikan secara visual dalam penerimaan informasi secara verbal anak autis bisa saja dapat mengulang informasi secara detail tetapi tidak memahami dengan makna atau maksud dari informasi tersebut. Oleh karena itu perlu media visual secara konkret yang dapat membantu anak memahami maksud dari informasi yang mereka dapatkan seperti boneka tangan, manfaat boneka tangan sendiri sebagai stimulus pengembangan kinerja otak dan imajinasi anak. Manfaat lainnya dari penggunaan boneka tangan dapat membangun keterampilan sosial anak, meningkatkan keterampilan menyimak meningkatkan daya imajinasi dan dapat memotivasi anak untuk dapat tampil (Madyawati, 2016, hlm. 186-187).

Berdasarkan hasil observasi di SLBN A Citeureup, peneliti menemukan rata-rata anak autis masih sulit dalam konteks kepatuhan memberikan respon memahami instruksi atau perintah, dimana anak sulit untuk menjalankan perintah atau mematuhi perintah yang diperintahkan oleh guru serta pada anak Autis yang sudah memasuki masa pubertas, anak belum mampu memahami kepemilikan atas tubuhnya dimana ada batasan boleh dan tidak boleh, belum memahami tubuh mana yang boleh diperlihatkan dan disentuh oleh orang lain, menunjukkan sikap impulsif menyentuh lawan jenis. Sesuai dengan subjek yang akan diteliti yang lebih dikenal dengan A bahwa subjek merupakan anak autis dengan jenis kelamin laki-laki yang sekarang sedang duduk dikelas 6 SDLB dengan hambatan Autisme level 2 merupakan subjek autis yang membutuhkan dukungan sangat substansial, dengan usia yang sudah memasuki usia pubertas yakni 13 tahun dimana anak dalam kemampuan berbahasa menunjukkan kemampuan secara non verbal dengan perubahan fokus yang sangat kompleks serta intensitas perilaku maladaptive yang cukup tinggi, ditunjukkan dengan seringnya memukul kepala, tidak dapat duduk dengan tenang, menunjukkan sikap hendak menyentuh area pribadi lawan jenis yakni paha, serta tidak menunjukkan respon penolakan saat disentuh area pribadinya, kemampuan lainnya dalam aspek otonomi tubuh anak sudah mengetahui konsep dasar atas

dirinya ditunjukkan dengan bahwa dia dapat menunjukan dirinya anak laki-laki dengan menunjuk gambar laki-laki, dalam kemampuan akademik lainnya anak belum dapat mengikuti proses pembelajaran akademik secara baik, serta kepatuhan anak dalam merespon atau melakukan perintah menunjukan sikap tidak konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 6 Autis, bahwa A belum dapat mengikuti proses akademik, guru belum mencoba menggunakan media yang cukup variatif dalam pembelajaran khususnya terkait pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas, dengan kondisi anak belum mampu mengikuti pembelajaran akademik dimana guru masih menekankan dalam melatih proses kepatuhan pada anak, media yang saat ini digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media dengan penyesuaian karakter belajar anak yakni visual learner dimana anak lebih mudah dan tertarik terhadap informasi bersifat visual atau benda yang menurutnya lebih mencolok atau menarik perhatian. Penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran, dimana dapat merangsang pola pembelajaran untuk menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran secara efektif.

Dalam penelitian ini media pembelajaran yang digunakan merupakan media pembelajaran visual yakni boneka tangan merupakan sebuah media tiruan baik subjek maupun objek dengan ukuran sesuai tangan dan digerakkan menggunakan tangan, dengan fungsi dapat memberikan stimulus, menyampaikan informasi secara kreatif dapat menarik perhatian siswa autis dengan karakter visual learner yang dapat memudahkan dalam stimulasi. Dalam penelitian terdahulu yang relevan terkait penggunaan variable boneka tangan diantaranya dalam penelitian Titik Nur Istiqomah (2015) dengan judul penelitian "Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Menyimak Dongeng Siswa Kelas II SDN Kota Gede 3 Yogyakarta, penelitian Fadlah Izzari (2019) dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Boneka Tangan Berbasik Musik Pada Peserta Didik Kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015, penelitian Hafifatus Syabila (2022) dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Boneka

Tangan Interaktif Terhadap Kemampuan Joint Attention Anak Autis di SLBN C Kadungkandang”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang memiliki variable bebas yang sama bukan hanya pada variable terikat saja melainkan metode, tempat penelitian serta subjek penelitian, dimana variable bebas yang digunakan pada penelitian terdahulu hanya pada kemampuan kognitif saja, tetapi pada penelitian boneka tangan digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap perilaku dimana aspek perilaku yang ditingkatkan atau diberi pengaruh adalah kepatuhan otonomi tubuh. Bukan hanya hal tersebut penggunaan media boneka tangan pada penelitian ini boneka yang sama dengan tubuh manusia memiliki bagian bagian privacy tertentu, sehingga diharapkan anak dapat menerima informasi secara konkret terkait sub aspek serta indikator penelitian.

Berdasarkan kemampuan serta hambatan anak ditunjang dengan hasil observasi dan wawancara wali kelas siswa bahwa anak membutuhkan peningkatan kemampuan kepatuhan otonomi tubuh, dalam permasalahan ini anak merupakan siswa dengan karakter belajar visual learner dengan usia telah mencapai masa pubertas dengan menunjukkan kondisi kurangnya pemahaman kepemilikan tubuh (Otonomi Tubuh) dengan indikator batasan boleh dan tidak boleh maka perlu adanya media visual yang dapat menunjang tiga aspek kebutuhan siswa tersebut yang dapat mengembangkan fungsi otak, kepatuhan serta imajinasi siswa autis.

Dalam permasalahan ini pentingnya kepatuhan untuk anak autis ditingkatkan dan dibentuk, terbentuknya kepatuhan dengan baik akan mempengaruhi perilaku serta pemahaman dalam penerimaan informasi akan menjadi lebih baik. Kepatuhan pada anak sendiri memiliki manfaat bahwa anak akan dapat mengontrol dirinya dalam mengendalikan perilaku, pikiran serta emosi, dan dapat mendengar sehingga memahami ucapan atau informasi dengan baik. Jika anak autis tidak memiliki kemampuan bersikap patuh maka anak tersebut tidak dapat mengendalikan dirinya, cenderung akan memaksakan kehendaknya. Sama halnya dengan kepatuhan pada otonomi tubuh, bahwa otonomi tubuh dapat dijadikan prinsip bertindak dengan dipadukan dengan

kepatuhan bahwa dia mematuhi atas prinsip pada tubuhnya yang telah dia buat bahwa tubuhnya adalah hak sepenuhnya atas dirinya yang perlu dijaga dan dirawat.

Urgensi sikap patuh pada anak autis untuk mengupayakan anak dapat memiliki perilaku yang sesuai dengan aturan dan dapat mengendalikan dirinya dengan baik urgensi kepatuhan otonomi tubuh pada anak autis adalah anak dapat memberikan batasan mengenai boleh dan tidak boleh dimana akan dapat membantu anak menjaga dirinya dari permasalahan kekerasan seksual hal tersebut erat kaitannya dengan pentingnya sikap patuh yang perlu dimiliki dan diajarkan kepada anak autis. Dalam pembelajaran peningkatan kepatuhan perlu adanya media yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak yakni peneliti yakini adalah media pembelajaran visual berupa boneka tangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti berupaya untuk meningkatkan kepatuhan otonomi tubuh anak Autis kelas 6 SDLB melalui media Boneka Tangan, karena kepatuhan dan otonomi tubuh salah satu aspek yang paling *urgent* yang dibutuhkan anak saat ini, dimana jika aspek kepatuhan otonomi tubuh tidak ditingkatkan dan dipahami anak tidak dapat mengendalikan dirinya, menjaga dirinya serta cenderung akan memaksakan kehendaknya, karena kepentingan masalah ini untuk diteliti adalah saat anak belum memahami batasan boleh dan tidak boleh serta control diri yang merupakan indikator dari salah satu aspek pendidikan sensual yakni otonomi tubuh. Salah satu perilaku yang muncul anak henak menyentuh area pribadi orang lain contohnya dada dan paha, serta anak menunjukkan memainkan alat kelaminnya didalam celanan saat proses belajar berlangsung. Dengan demikian peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Peningkatan Kepatuhan Otonomi Tubuh Bagi Anak Autis Kelas 6 Di SLBN A Citeureup.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut: Guru menggunakan metode Lovaas dalam proses pembelajaran dikelas, kepatuhan otonomi tubuh dapat ditingkatkan melalui media storytelling, kemampuan

menghargai dan menjaga tubuh dapat ditingkatkan melalui media visual seperti power point.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi masalah penelitian pada penggunaan media boneka tangan terhadap peningkatan kepatuhan otonomi tubuh batasan boleh dan tidak boleh pada aspek menjaga dan menghargai bagi anak Autis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah peneliti uraikan, maka permasalahan yang dirumuskan adalah "Adakah pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap peningkatan kepatuhan otonomi tubuh bagi anak autis di kelas 6 SLBN A Citereup?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap peningkatan kepatuhan otonomi tubuh bagi anak autis kelas 6 SLBN A Citeureup.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

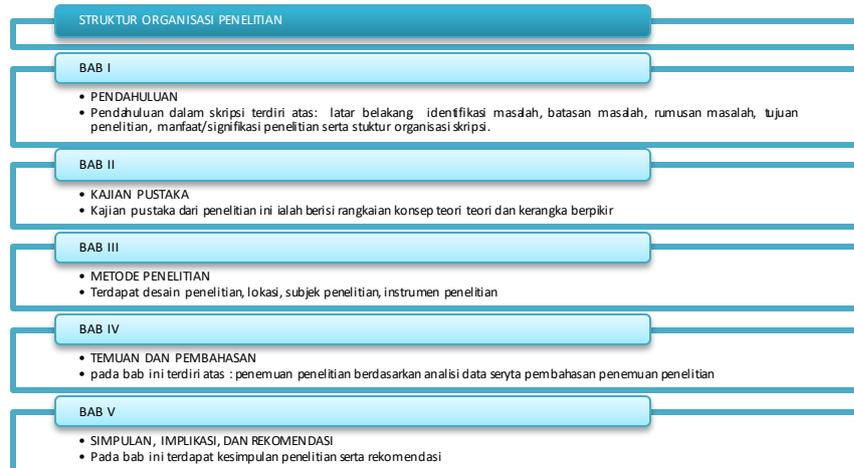
Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta informasi bagi perkembangan ilmu pendidikan khusus terkait penggunaan media boneka tangan terhadap peningkatan kepatuhan otonomi tubuh bagi anak autis kelas 5 SDLB.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternative rujukan terutama bagi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan kepatuhan otonomi tubuh melalui penggunaan media boneka tangan pada anak Autis.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematikan penulisan penelitian “Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Peningkatan Kepatuhan Dalam Pemahaman Otonomi Tubuh Bagi Anak Autis Kelas 5 Di SLBN A Citeureuop” adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Struktur Organisasi Skripsi